



Mengintegrasikan Iman dan Bisnis: Praktik *Theopreneurship* dari Kisah Ishak di Kejadian 26:1-33

Irwan Setiawan¹, Tuter Parade Tua Panjaitan²

¹STT Rahmat Emmanuel Jakarta

²STT Misi William Carey Medan

Correspondence: tuturptpanjaitan@gmail.com

Abstract: *In the ever-evolving global dynamics, entrepreneurship plays an important role in driving economic growth and offering solutions to complex problems. However, the entrepreneurial paradigm generally still focuses on market logic and traditional business strategies, while the spiritual and theological aspects are often overlooked. The purpose of this research is to analyze the concept of theopreneurship, entrepreneurship based on faith, through Isaac's narrative in Genesis 26:1-33. This story shows how Isaac faced economic and social challenges in Gerar, including conflict, famine, and interactions with the locals, while remaining obedient to God's direction. The analysis uses the method of exegesis with a practical theological approach, to trace the principles of Christian faith-based business embodied in the narrative. The results of the study show that Isaac's success was not solely the result of human strategy, but a combination of obedience to God, diplomacy and harmonious social relations, as well as a strategy of growth and sustainability. These findings provide an applicative framework for modern entrepreneurs to integrate business faith and strategy, prioritize integrity and ethics, and manage resources wisely in the practice of theopreneurship.*

Keywords: *christian faith; entrepreneurship; Genesis 26; theopreneurship*

Abstrak: Dalam dinamika global yang terus berkembang, kewirausahaan berperan sebagai kekuatan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menawarkan solusi atas berbagai permasalahan kompleks. Namun, paradigma kewirausahaan umumnya masih berfokus pada logika pasar dan strategi bisnis tradisional, sementara aspek spiritual dan teologis sering kali terabaikan. Tujuan penelitian ini menganalisis konsep *theopreneurship*, kewirausahaan yang berpijak pada iman melalui narasi Ishak dalam Kejadian 26:1-33. Kisah ini menampilkan bagaimana Ishak menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di Gerar, termasuk konflik, kelaparan, dan interaksi dengan penduduk lokal, sambil tetap taat pada arahan Tuhan. Analisis menggunakan metode eksegesis dengan pendekatan teologi praktis, untuk menelusuri prinsip-prinsip bisnis berbasis iman Kristen yang terkandung dalam narasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Ishak bukan semata-mata hasil strategi manusia, tetapi kombinasi dari ketaatan pada Tuhan, diplomasi dan hubungan sosial yang harmonis, serta strategi pertumbuhan dan keberlanjutan. Temuan ini memberikan kerangka aplikatif bagi wirausahawan modern untuk mengintegrasikan iman dan strategi bisnis, mengutamakan integritas dan etika, serta mengelola sumber daya secara bijaksana dalam praktik *theopreneurship*.

Kata kunci: iman Kristen; kewirausahaan; Kejadian 26; *theopreneurship*

Pendahuluan

Ketika membahas tentang bisnis, atau yang dapat dipahami sebagai suatu bentuk usaha, pandangan terhadapnya sering kali beragam. Di satu sisi, ada yang menilai bisnis sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat, namun di sisi lain, tidak sedikit pula yang memandangnya sebagai kegiatan yang kotor atau sarat dengan praktik yang tidak etis.¹ Sesungguhnya ajaran Alkitab tidak melarang siapa pun, termasuk orang percaya, untuk terlibat dalam kegiatan bisnis. Aktivitas bisnis justru dapat menjadi sarana bagi seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan, terutama dalam aspek ekonomi, karena bertujuan untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik. Pandangan negatif terhadap bisnis sering kali muncul karena praktik yang tidak etis, namun secara prinsip, bisnis bukanlah hal yang salah. Alkitab justru memandang bisnis sebagai bagian dari tanggung jawab manusia untuk mengelola berkat Tuhan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Bisnis yang dijalankan sesuai nilai-nilai iman dapat menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan sekaligus meningkatkan kesejahteraan diri dan sesama.

Bisnis justru penting bagi manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai kebutuhan. Teori Abraham Maslow mengatakan, seseorang yang belum dapat memenuhi kebutuhan hidup di level yang lebih awal, tak akan mencapai level kebutuhan hidup berikutnya. Manusia bermotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, yang secara universal tersusun menurut tingkat kepentingannya: kebutuhan fisik, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan bermasyarakat atau kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan pengakuan diri.² Kebutuhan hidup yang berjenjang menunjukkan bahwa aspek ekonomi dan pekerjaan memiliki kaitan erat dengan kesejahteraan rohani seseorang. Jika kebutuhan dasar tidak terpenuhi, manusia akan sulit berkembang menuju pemenuhan kebutuhan sosial maupun spiritual. Karena itu, upaya mencari nafkah bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga bagian dari proses aktualisasi diri yang memungkinkan manusia hidup seimbang secara jasmani dan rohani.

¹ Malik Bambang, "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen," *Luxnos* 5, no. 2 (2019).

² Magdalena Lumbantoruan, "Abraham Maslow Hierarki Kebutuhan," in *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 2019), 90.

Seseorang yang belum dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya, maka sukar atau hampir bisa dikatakan tidak dapat memenuhi kebutuhan rohaninya dengan baik. Penelitian Elisa Sari membuktikan bahwa kebutuhan fisiologis sangat dominan berpengaruh pada etos kerja seseorang.³ Kebutuhan jasmani itu dapat dipenuhi seseorang dengan cara bekerja. Karena itu seorang pekerja Kristen seharusnya memahami hakikat kerja dan etos kerja yang alkitabiah, sehingga keluarga Kristen akan bekerja dengan kreatif. Pada hakikatnya, bisnis merupakan aktivitas manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan hingga mencapai tingkat kecukupan yang lebih.⁴ Kegiatan bisnis menuntut para pelakunya untuk berusaha dan bekerja secara aktif dalam menjalankannya.

Di era modern, konsep *theopreneurship* semakin relevan sebagai pendekatan yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan praktik ekonomi. Pengembangan kewirausahaan masyarakat diharapkan menjadi terobosan baru yang mampu mempercepat pencapaian pertumbuhan wirausaha mandiri yang berkarakter inovatif, tangguh, dan berwawasan global.⁵ Dalam dinamika global yang terus berkembang, kewirausahaan berperan sebagai kekuatan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menawarkan solusi atas berbagai permasalahan kompleks. Namun, paradigma kewirausahaan umumnya masih berfokus pada logika pasar dan strategi bisnis tradisional, sementara aspek spiritual dan teologis sering kali terabaikan.⁶ Misalnya penelitian Dhamayantie dan Fauzan yang mengatakan ciri khas kewirausahaan dan kemampuan sumber daya manusia berperan sebagai fungsi bisnis yang penting, menjadi komponen utama dalam strategi setiap UMKM untuk mengembangkan serta mempertahankan keunggulan bersaing di pasar global.⁷ Kami berpendapat, para wirausahawan yang menerapkan prinsip teologis tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari setiap keputusan bisnis. Ishak, melalui narasi Alkitab, memberikan contoh konkret bagaimana iman

³ Lisa Sari and Rina Dwiarti, "Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta," *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis* 6, no. 1 (2018): 32.

⁴ Bambang, "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen."

⁵ Daulat Maulitua Tambunan and Ferdinand Iskandar, "Strategy For Developing Entrepreneurship In Kampung Perca During The Covid-19 Pandemic," *INJOLE: International Journal of Economic Literature* 3, no. 2 (2025): 646–53.

⁶ Ishak Iskandar, Fransina Wattimena, and Andreas L. Ratetampang, "Menuju Teologi Kewirausahaan: Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 184–95.

⁷ Endang Dhamayantie and Rizky Fauzan, "Penguatan Karakteristik Dan Kompetensi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kinerja UMKM," *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan* 11, no. 1 (2017): 80–91.

memandu strategi bisnis, membangun relasi yang harmonis, dan mencapai keberhasilan berkelanjutan.

Kata *theopreneurship* adalah gabungan kata *theos* (Yunani) dan *entrepreneurship* (Inggris). Kata *theos* berarti Allah, sedangkan *entrepreneurship* adalah sesuatu yang bersifat pendorong untuk mencipta gagasan dan mengembangkan kreativitas sehingga terjadinya sebuah perubahan baik secara evolusioner maupun revolusioner dan sering dianggap profit oriented/bisnis, berkaitan finansial dan komersial. Tarigan menyimpulkan bahwa dua kata ini, satu sisi bersifat curiga terhadap kreativitas, dan yang satunya bersifat spirit yang memotivasi orang untuk mengembangkan kreativitas.⁸ Konsep *theopreneurship* menunjukkan adanya perpaduan antara iman kepada Allah dan semangat kewirausahaan. Hubungan keduanya menegaskan bahwa kreativitas dan inovasi bukanlah hal yang bertentangan dengan iman, melainkan dapat menjadi sarana ilahi untuk menghadirkan perubahan positif. *Theopreneurship* memadukan dimensi spiritual dan ekonomi, menjadikan kegiatan bisnis sebagai bentuk panggilan ilahi untuk berkarya secara kreatif dan bertanggung jawab.

Konsep *theopreneurship* merupakan hasil pengembangan konsep spiritual preneurship berlandaskan pada ajaran Kitab Suci. Kajian atas teks Kitab Suci menemukan bahwa terjadi sinergitas antara kata *Theos*/Tuhan dan *entrepreneurship*.⁹ Konsep *theopreneurship* menunjukkan bahwa kegiatan berwirausaha dapat menjadi bagian dari spiritualitas Kristen bila berlandaskan ajaran Kitab Suci. Sinergi antara *Theos* dan *entrepreneurship* menegaskan bahwa iman dan bisnis bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi. Bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga menjadi sarana untuk mewujudkan nilai-nilai ilahi seperti tanggung jawab, kejujuran, dan pelayanan bagi sesama.

Theopreneurship memadukan aspek kreatif dan moral, sehingga wirausaha tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga menghadirkan ketertiban, kepuasan, dan kebaikan yang mencerminkan karakter Allah dalam dunia bisnis. Menurut pendapat Tarigan, *theopreneurship* adalah tindakan kreatif yang membawa tingkat kepuasan kepada orang-orang, menghasilkan lebih ketertiban, dan menemukan cara untuk menciptakan nilai lebih besar dari yang ada sebelumnya serta memiliki hubungan unik dengan Tuhan sebagai dasar kekuatan

⁸ Aremi Ewanta Tarigan, "Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza," *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 1–8.

⁹ Agus Wahyudi, "Apa Itu Entrepreneurship, Theopsreneurship, Spiritualpreneurship," *Asteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 8, no. 1 (2020): 14–17.

dan integritasnya dalam berusaha.¹⁰ Kreativitas dalam berbisnis tidak hanya berorientasi pada inovasi ekonomi, tetapi juga berakar pada relasi yang mendalam dengan Tuhan. Hubungan spiritual ini menjadi sumber kekuatan dan integritas dalam setiap tindakan usaha.

Meski banyak penelitian menyoroti *theopreneurship* dalam konteks kontemporer, sebagaimana dikutip di bagian sebelumnya, studi yang mengkaji narasi Alkitab secara langsung sebagai model *theopreneurship* masih terbatas. Iskandar misalnya tahun 2024 mengidentifikasi pola kepemimpinan alkitabiah yang dipadukan dengan semangat kewirausahaan melalui eksposisi Kitab Yosua, dan menarik prinsip kepemimpinan Yosua yang relevan untuk diteladani oleh pemimpin masa kini.¹¹ Iskandar belum mengintegrasikan iman dan bisnis sebagai *theopreneurship*. Penelitian tahun 2021 oleh Iskandar, Wattimena, dan Ratetampang menelusuri keterkaitan antara iman Kristen dan praktik bisnis dengan menggunakan pendekatan teologi kewirausahaan.¹² Metode yang mereka terapkan bukan eksegesis, melainkan bersifat kualitatif dengan desain studi kasus, yang memanfaatkan wawancara mendalam serta analisis terhadap berbagai dokumen sebagai sumber data utama.

Bagaimanakah konsep *theopreneurship* yang berpijak pada iman melalui narasi Ishak dalam Kejadian 26:1-33? Penelitian ini dirancang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Kontribusi originalnya adalah mengintegrasikan iman dan bisnis melalui analisis biblika langsung atas ayat Alkitab khususnya Kejadian 26:1-33. Dengan menganalisis teks ini, kami berupaya menelusuri prinsip-prinsip *theopreneurship* yang terkandung dalam kisah Ishak, sekaligus memberikan kerangka aplikatif bagi wirausahawan berbasis iman masa kini. Kajian ini diharapkan mampu memperkaya literatur teologi dan ekonomi, serta memberikan wawasan praktis tentang bagaimana iman dapat menjadi landasan strategi bisnis yang efektif dan etis. Teks ini menceritakan kisah Ishak menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di negeri Gerar. Dalam situasi konflik sumber daya, Ishak menunjukkan ketaatan kepada Tuhan, kebijaksanaan dalam pengelolaan sumber daya, serta kemampuan diplomasi yang membuahkan keberhasilan. Narasi ini tidak hanya menekankan aspek sejarah atau moral, tetapi juga memperlihatkan prinsip-prinsip bisnis dan pengelolaan sumber daya yang dapat

¹⁰ Tarigan, "Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza."

¹¹ Ferdinand Iskandar, "Kepemimpinan Biblikal Dengan Semangat Entrepreneur: Eksposisi Kitab Yosua," *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 84–91.

¹² Iskandar, Wattimena, and Ratetampang, "Menuju Teologi Kewirausahaan: Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi."

dipahami sebagai bentuk *theopreneurship*, kewirausahaan yang berpijak pada iman dan prinsip teologis. Maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep *theopreneurship*, kewirausahaan yang berpijak pada iman melalui narasi Ishak dalam Kejadian 26:1-33.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis terhadap dokumen tertulis dipilih karena mampu mengungkap makna teks secara mendalam dan sesuai konteksnya.¹³ Dalam penelitian biblikal, metode eksegesis dianggap paling tepat untuk menyingkap pesan teologis yang terkandung dalam teks Alkitab secara lebih akurat. Pendekatan yang digunakan adalah teologi praktis, bagaimana teks ini diterapkan dalam kehidupan nyata. Beragam sumber pendukung seperti kamus Alkitab, pengantar kitab, terjemahan yang terpercaya, serta literatur tafsiran digunakan untuk memperkuat validitas analisis dan menghindari penafsiran yang bersifat subjektif.¹⁴ Proses penelitian dilakukan melalui kajian terhadap teks Alkitab dalam bahasa aslinya, didukung oleh buku tafsiran serta jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian,¹⁵ untuk menemukan prinsip-prinsip *theopreneurship* dalam kisah Ishak di Kejadian 26:1-33. Untuk menyusun penerapan secara kontekstual¹⁶ yaitu implikasi *theopreneurship* bagi praktik bisnis kontemporer, penelitian ini menyajikan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap teks yang diteliti, dengan berlandaskan prinsip ilmiah yang kuat.

Ketaatan pada Tuhan

Dalam bahasa Ibrani Kitab Kejadian disebut בְּרֵאשִׁית (*beresit*: pada mulanya)¹⁷ merupakan buku pertama dalam Alkitab yang menceritakan tentang suatu masa yang amat panjang dalam sejarah Israel. Meski tidak mencantumkan secara jelas tentang identitas dari penulisnya, tradisi Yahudi dan dukungan dari bapak-bapak gereja secara umum berpendapat bahwa penulis kitab Kejadian adalah Musa.¹⁸ Penerima kitab ini adalah keturunan Yakub yang telah keluar dari Mesir dan sedang dalam perjalanan memasuki tanah perjanjian. Musa hendak

¹³ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 227–28.

¹⁴ Douglas Stuart and Gordon D. Fee, *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2011), 23.

¹⁵ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, Revisi (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2007), 82–95.

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu et al., *Strategi Menulis Jurnal* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 126.

¹⁷ D.A. Hubbard, W.S. LaSor, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat & Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 111.

¹⁸ Andrew E Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2016), 141.

menunjukkan asal mula kedua belas suku Israel itu, bagaimana perjanjian Allah dengan nenek moyang mereka, dan bagaimana mereka bisa tinggal di Mesir hingga 430 tahun.¹⁹ Kitab Kejadian memiliki peran fundamental dalam memahami identitas dan sejarah iman Israel. Melalui penulisan Musa, kitab ini tidak hanya menjelaskan asal-usul dunia dan bangsa Israel, tetapi juga menegaskan kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya. Kejadian menjadi dasar teologis bagi umat Israel untuk mengenali jati diri mereka sebagai umat pilihan yang hidup dalam rencana dan penyertaan Allah sejak awal sejarah manusia.

Hubbard dan kawan-kawan membagi kitab Kejadian ke dalam dua bagian besar: Kejadian 1-11 merupakan catatan historis zaman permulaan dan Kejadian 12-50 merupakan catatan historis bapak leluhur Israel.²⁰ Konteks Kejadian 26:1-33 adalah tentang perjanjian Allah dengan Abraham yang diteguhkan kepada Ishak. Lembaga Alkitab Indonesia memberikan judul perikop *Ishak di Negeri Orang Filistin* (Kej. 26:1-35). Dalam ayat 1-6 Ishak tinggal di Gerar karena bencana kelaparan, dan Tuhan memberkati dia di sana; dalam ayat 7-11 ada kisah sisipan dimana Ishak takut mengakui Ribka sebagai istrinya di depan Abimelekh; dalam ayat 12-33 Ishak diberkati Tuhan menjadi kaya dan bertambah-tambah kaya sehingga orang-orang Filistin iri kepadanya. Beberapa prinsip *theopreneurship* ditampilkan.

Prinsip *theopreneurship* yang pertama dari kisah Ishak di Kejadian 26:1-33 adalah ketaatan pada Tuhan. Bencana kelaparan *רָעָב* (*rā`āb*) terjadi di tanah Kanaan dan untuk sementara Ishak tinggal di tanah Filistin. Ishak tinggal di Gerar, wilayah Filistin kekuasaan Dinasti Abimelekh, sebuah pemukiman kecil yang terletak di jalan raya menuju Mesir.²¹ Ketaatan Ishak tampak dalam ketergantungannya pada arahan Tuhan. Keputusan Ishak selalu berlandaskan petunjuk dan janji Tuhan, bukan semata-mata logika manusia. Ishak mempertimbangkan untuk mengungsi ke negeri Mesir demi menemukan makanan dan padang rumput yang subur, saat Allah muncul dan menampakkan diri kepadanya.²² Ishak memang bermaksud pindah ke Mesir, tempat dimana ayahnya pergi ketika dalam kesulitan yang sama, tetapi dia tidak dapat menolak untuk mampir di Gerar (ay. 1-2). Di situlah Allah “menampakkan diri”

¹⁹ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, ed. Donald C. Stamps, Bahasa Ind (Malang: Gandum Mas, 2004), 3.

²⁰ Hubbard, LaSor, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat & Sejarah*, 111.

²¹ Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester* (Malang: Gandum Mas, 2014), 100.

²² Pfeiffer and Harrison, 100.

וַיֵּרָא (wayyērā') dan "berfirman" וַיֹּמֶר (wayyö'mer) memberi jalan keluar untuk masalahnya.²³ Tuhan menyuruh Ishak tinggal di Gerar sebagai orang asing (ayat 2-3).

Kisah Ishak menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi dan sosial tidak semata-mata bersandar pada strategi manusia, tetapi juga pada kepatuhan dan iman kepada Tuhan. Mark Water mengatakan tentang dua poin utama tentang kisah Ishak yang menabur dan keberkatan, yaitu: Tuhan memberkati orang yang mau berusaha atau bekerja, dan kerelaan hati sangat penting.²⁴ Konteks ini memberikan landasan teologis bagi konsep *theopreneurship*, yaitu pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan bisnis yang dipandu prinsip iman.

Keberhasilan sejati dalam hidup dan usaha berawal dari ketaatan pada arahan ilahi, bukan dari kalkulasi manusia semata. Wahyudi mengatakan, Tuhan adalah seorang desainer yang menciptakan, seorang kreator dan manajer yang kreatif dan inovatif.²⁵ Pernyataan ini menemukan cerminan yang jelas dalam kehidupan Ishak di Kejadian 26. Ketika Ishak menghadapi krisis dan berniat mengikuti jejak ayahnya pergi ke Mesir, Allah menampakkan diri dan mengarahkan langkahnya untuk tetap tinggal di Gerar. Respons ketaatan Ishak menunjukkan bahwa keputusan yang dipimpin oleh firman Tuhan selalu menghasilkan jalan keluar yang bijaksana. Hal ini mencerminkan bahwa Allah bukan hanya penentu arah hidup manusia, tetapi juga sumber kreativitas dan strategi ilahi yang membimbing umat-Nya menghadapi tantangan dengan cara yang penuh hikmat.

Tuhan mengulangi janji yang pernah Ia berikan kepada Abraham (ay. 3-4). Rupanya kelaparan kali ini menyebabkan Ishak meragukan janji Allah. Maka Allah mengulangi janji-Nya demi penguatan iman Ishak. Tuhan berjanji untuk memenuhi sumpah yang telah dijanjikan kepada Abraham, asalkan Ishak taat. Frasa "dan akan memberkati engkau" וַאֲבָרְכֶּךָ (wa'ābārkekā) dalam ayat 3 sangat jelas. Ishak perlu belajar untuk hidup menurut janji Allah seperti Abraham. Relasi pribadi dengan Allah adalah hal yang penting dalam perjanjian itu yang nyata lewat perkataan "Aku akan menyertai engkau".²⁶ Allah berjanji akan menyertai dan memberkati Ishak, dengan demikian dia dapat berada di mana saja ditempatkan Tuhan dengan tenang. Seperti yang sering terjadi kepada Abraham, Tuhan meneruskan janji-Nya

²³ Matthew Henry, *Biblical Commentary of Genesis* (Surabaya: Momentum, 2007), 89.

²⁴ Mark Water, *The Book Genesis Made Easy* (Hampshire: John Hunt Publishers Ltd, 2000), 31.

²⁵ Wahyudi, "Apa Itu Entrepreneurship, Theopsreneurship, Spiritualpreneurship," 16.

²⁶ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 47.

kepada Ishak dengan berulang kali menegaskan janji-janji-Nya mengenai tanah Kanaan: keturunan, tanah pusaka, saluran berkat atas semua bangsa di bumi (ay. 3-4).

Ayat 5 menunjukkan bahwa ketaatan yang diminta dari Ishak adalah seperti ketaatan Abraham yang bersifat menyeluruh: mendengar שמעו (šāma') suara Allah dengan penuh iman, memelihara וַיִּשְׁמֹר (wayyismor) kehendak Allah secara konsisten, dan menaati perintah וַיִּשְׁרָע (mišwōtay), ketetapan וַיִּחַקֵּן (huqqōtay), serta pengajaran וַיִּתְּנֵהוּ (wetōrōtay) Tuhan. Ayat ini menegaskan dasar teologis bagi berkat yang diterima Ishak, bukan karena usaha semata, tetapi karena warisan iman dan ketaatan total terhadap Allah. Abraham sudah sekuatnya dalam menjaga hukum Tuhan. Dalam perjalanan hidup Abraham, ketaatan menjadi prinsip utama yang menuntun setiap tindakannya. Ia patuh kepada Allah bukan karena dorongan hukum, melainkan karena kasih yang tulus. Sepanjang hidupnya, Abraham dikenal sebagai pribadi yang setia dan memiliki rasa takut akan Tuhan.²⁷ Keteladanan Abraham memperlihatkan bahwa hidup beriman sejati ditandai dengan penyerahan total kepada kehendak Allah, di mana kasih menjadi motivasi utama dalam setiap tindakan dan keputusan. Ketaatan bukan sekadar bentuk disiplin rohani, melainkan ekspresi kasih dan kepercayaan yang mendalam kepada Tuhan.

Lewat pernyataan dalam ayat 2-5, Tuhan mendorong dan memotivasi Ishak untuk meniru ketaatan Abraham. Ini berarti bahwa ketaatan yang diminta kepada Ishak menyangkut banyak segi. Rusmiyanto mengatakan, keberhasilan secara rohani maupun jasmani ditentukan oleh ketaatan pribadi. Pertumbuhan dalam pelayanan Allah maupun dalam pekerjaan dunia terutama bersumber dari kesetiaan untuk menaati perintah-perintah-Nya.²⁸ Panggilan Tuhan kepada Ishak menunjukkan bahwa ketaatan adalah fondasi utama dalam memperoleh berkat dan keberhasilan hidup. Tuhan tidak hanya mengingatkan Ishak akan janji-Nya kepada Abraham, tetapi juga menegaskan bahwa janji itu berlaku melalui ketaatan yang sama. Ketaatan bukan sekadar tindakan moral, melainkan respons iman yang membuka jalan bagi penyertaan dan keberhasilan dari Allah. Ishak mentaati firman Tuhan itu, ia tidak pergi ke Mesir, tetapi menetap וַיִּשְׁבּוּ (wayyēšeb) di Gerar yang merupakan wilayah dari Abimelekh.

²⁷ Solingkari Halawa and Bobby Kurnia Putrawan, "Makna Ketaatan Abraham Dalam Mempersembahkan Ishak: Analisa Naratif Dari Kejadian 22:1-19," *Jurnal Salvation* 3, no. 2 (2023): 112-22.

²⁸ Andreas Danang Rusmiyanto, "Memaknai Berkat Tuhan Sebagai Dampak Dari Ketaatan Kepada Perintah Tuhan Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 44-57.

Ayat 12-14 memperlihatkan Ishak sebagai seorang laki-laki yang rajin dan bekerja keras. Allah telah berjanji untuk memberkatinya, karena itu dia bekerja dengan gigih. Dia tidak tinggal diam menunggu berkat Tuhan. Saat kelaparan melanda, Ishak harus tinggal sebagai orang asing di negeri Filistin, ia melakukan aktivitasnya sebagai seorang laki-laki dewasa, yaitu bekerja dan hal itu yang membuatnya diberkati Allah yaitu menabur. Kata “dan berladang” וַיִּזְרַע (*wayyizra`*) dan “mendapat panen” וַיִּמְצָא (*wayyimcä`*) menunjukkan pekerjaan yang diambil Ishak ketika masa kelaparan berkaitan dengan pertanian.

Frasa וַיְבָרֶכְהוּ יְהוָה (*waybäräkêhû yhwah*) mengungkapkan bahwa Ishak diberkati Tuhan. Dalam ayat 13-14, dampak dari aktivitas Ishak yang menabur dijelaskan oleh kalimat אֲדָמָה (‘*ad: sehingga ia menjadi*) קִי-גָדָל (*kî-gädal: orang yang kaya*) מְעֹדָה (*me’öd: sangat*). Dalam Perjanjian Lama, kekayaan seringkali diberikan sebagai upah kesetiaan.²⁹ Hal ini tidak perlu dipertentangkan dengan Perjanjian Baru yang sering memandang kekayaan sebagai penghambat orang untuk datang kepada Tuhan. Pembaca dapat belajar bahwa Allah memberkati mereka yang berusaha dan bekerja. Tuhan sudah bicara kepada Ishak dan ia bersedia untuk mengikuti firman-Nya. Ishak menangkap maksud Tuhan dengan baik. Karena dia percaya janji Tuhan, ia yakin usahanya dalam menabur benih akan diberkati Allah. Dari kisah Ishak ini dapat terlihat bahwa persiapan mental sangat penting. Kelaparan yang dia alami sebelumnya secara logis akan membatasi modal Ishak untuk menabur, dan tentu saja semua yang dimilikinya selama masa sulit ini sangat berharga. Tetapi sekalipun apa yang dia miliki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya, Ishak tetap menabur benih dalam ketaatan dan dari sana Tuhan memberikan solusi.

Diplomasi dan Hubungan Sosial

Prinsip *theopreneurship* yang kedua dari kisah Ishak di Kejadian 26:1-33 adalah diplomasi dan hubungan sosial. Ishak belajar untuk tidak menggunakan kekerasan atau manipulasi untuk mendapatkan sumber daya. Dalam ayat 7 hingga 11, tersisip sebuah kisah ketakutan Ishak apabila orang Filistin menginginkan Ribka istrinya yang cantik, sehingga Ishak tidak jujur mengakui status Ribka sebagai istrinya. Ishak menunjukkan kelemahan moralnya, karena takut dibunuh oleh orang-orang Gerar, ia mengatakan bahwa Ribka adalah saudaranya, bukan istrinya (ay. 7). Tindakan ini mencerminkan kurangnya iman dan kepercayaan pada

²⁹ Stamps, *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*, 47.

perlindungan Allah, serupa dengan kesalahan yang pernah dilakukan Abraham di Mesir (Kej. 12:10-20) dan di Gerar (Kej. 20:1-18). Namun, melalui peristiwa ini, Allah tetap menjaga keselamatan Ribka dan membongkar kebohongan Ishak lewat pengamatan Abimelekh (ay. 8-9). Raja itu kemudian menegur Ishak dan melindungi dia serta istrinya dengan perintah yang melarang siapa pun menyakiti mereka (ay. 10-11). Ayat-ayat ini menegaskan bahwa ketidakjujuran lahir dari ketakutan dan kurangnya iman, tetapi kasih karunia Allah tetap bekerja memelihara dan menegur umat-Nya.

Ishak belajar bahwa perlindungan sejati tidak bergantung pada strategi manusia, melainkan pada ketaatan dan kejujuran di hadapan Allah. Dalam ayat 12 dan seterusnya kisah perjuangan Ishak di tanah Filistin dilanjutkan, kali ini dengan integritas dan kejujuran. Ishak melanjutkan hidup keluarganya dengan jenis pertanian yang berhasil, tetapi tetap menghadapi konflik dengan lingkungannya. Konflik merupakan bentuk perbedaan pendapat atau ketidaksepahaman antara individu maupun kelompok yang menimbulkan ketegangan atau perselisihan, yang dapat dirasakan, disadari, dan diungkapkan oleh pihak-pihak yang terlibat.³⁰ Ishak diperlakukan tidak adil, tetapi tetap jujur dan damai. "... Orang Filistin iri kepada Ishak... mereka menimbuni semua sumur... dan Abimelekh berkata: Pergilah dari padaku, sebab engkau telah menjadi jauh lebih kuat dari padaku." (ay. 14-16).

Apa yang dilakukan Ishak menghadapi konflik itu? Ia tidak melawan atau membalas perlakuan iri dan ketidakadilan dari orang Filistin. Ia tidak menggunakan kekuasaan atau kekayaan untuk menekan mereka, tetapi memilih meninggalkan tempat itu dan menggali sumur baru (ay. 17-22). Nilai integritas ditekankan: Ishak menunjukkan kejujuran, kerendahan hati, dan kedamaian dalam konflik ekonomi. Rumahlatu mengatakan, konflik tidak seharusnya dihindari atau diabaikan, melainkan perlu dihadapi dan diselesaikan melalui kompromi dengan pihak yang terlibat. Perselisihan dapat diatasi apabila komunikasi antara pihak-pihak yang berkonflik berjalan dengan baik, saling dipahami, dan diarahkan untuk menemukan solusi bersama.³¹ Ishak tidak merebut hak dengan kekerasan, tetapi tetap bekerja dengan cara yang benar sambil tetap mempercayai penyertaan Tuhan.

Keberhasilan seorang *theopreneur* tidak diukur dari seberapa besar keuntungan materi yang diperoleh, melainkan dari sejauh mana ia menjadi saluran berkat bagi orang lain. Setelah

³⁰ Jerry Rumahlatu, "Manajemen Konflik Dan Pendidik Kristen: Sebuah Teori Dan Praksis," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 213–32.

³¹ Rumahlatu.

diusir oleh Abimelekh, di tempat baru Ishak masih harus menghadapi tekanan dari penduduk Gerar terkait sumur yang ia gali. Dalam menghadapi situasi ini, ia menunjukkan keterampilan diplomasi yang efektif: memilih untuk pindah lagi dan menggali sumur baru daripada terlibat konflik. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *theopreneurship* yang menekankan hubungan harmonis dan tanggung jawab sosial dalam praktik kewirausahaan. Wahyudi mengatakan, keberhasilan *entrepreneur* umum adalah dengan mengumpulkan keuntungan finansial, sedangkan keberhasilan *theopreneur* berasal dari janji berkat Tuhan Allah, karena itu ia harus hidup untuk memberkati sebanyak mungkin orang dengan terus memberi dan memberi.³² Sikap Ishak mencerminkan karakter *theopreneurship* sejati, yaitu mengutamakan keharmonisan relasi, menjaga tanggung jawab sosial, dan menempatkan berkat Allah di atas kepentingan pribadi. *Theopreneur* memandang setiap keberhasilan sebagai sarana untuk terus memberi, bukan untuk menimbun kekayaan.

Dalam Kejadian 26:26-31 kemudian ditampilkan buah kejujuran dan perdamaian dalam hubungan sosial. “Lalu datanglah Abimelekh dari Gerar kepada Ishak... dan mereka berkata: Kami telah melihat dengan nyata, bahwa TUHAN menyertai engkau” (ay. 26-28). Abimelekh datang menemui Ishak bersama penasihatnya (Ahuzzat) dan panglimanya (Pikhol). Awalnya Ishak heran karena mereka sebelumnya mengusirnya. Namun, Abimelekh mengakui bahwa Tuhan menyertai Ishak dan ingin וְנִכְרְתָה בְרִית (wanikratah berit) mengikat perjanjian בְּשָׁלוֹם (beshalôm) damai agar tidak terjadi permusuhan. Ishak kemudian menyambut mereka dengan jamuan, dan keesokan harinya mereka mengikat perjanjian damai. Meskipun sebelumnya diperlakukan tidak adil, Ishak tidak menyimpan dendam. Ketika Abimelekh datang untuk berdamai, Ishak menerimanya dengan tulus dan mengadakan perjanjian damai. Ia bahkan menyediakan perjamuan (ay. 30), tanda bahwa ia bersedia menjaga hubungan baik dan tidak memanfaatkan situasi untuk keuntungan pribadi.

Berit (perjanjian) mengandung unsur komitmen dan kesetiaan antara dua pihak, baik manusia dengan manusia maupun dengan Allah. Dalam konteks sosial, menunjukkan komitmen pada kejujuran dan kesetiaan dalam relasi. *Shalôm* (damai) bukan sekadar tidak ada konflik, tetapi hubungan yang utuh, harmonis, dan penuh berkat. Di sini nilai kejujuran ditekankan, Ishak menunjukkan ketulusan dan sikap transparan. Ia tidak memanipulasi situasi untuk balas dendam atau keuntungan, tetapi mengutamakan rekonsiliasi dan

³² Wahyudi, “Apa Itu Entrepreneurship, Theopsreneurship, Spiritualpreneurship.”

keadilan. Kegiatan bisnis merupakan panggilan Allah dalam ranah pekerjaan manusia untuk mengelola dan memperbaiki dunia demi kemuliaan-Nya. Karena itu, setiap pelaku usaha seharusnya menghindari praktik perdagangan yang merugikan orang lain, termasuk tindakan penipuan dan ketidakjujuran yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Sebaliknya, para pelaku bisnis perlu menempatkan Tuhan sebagai pusat dalam setiap aktivitasnya, serta menjunjung nilai kasih, kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, dan kerendahan hati.³³ Dengan demikian, kegiatan bisnis yang berlandaskan iman menjadi sarana nyata untuk memuliakan Allah melalui integritas dan tanggung jawab sosial.

Integritas Ishak tampak bukan melalui kata-kata, tetapi tindakan: ia berusaha dengan tekun tanpa menipu atau melawan saat diperlakukan tidak adil (ay. 12-22); ia berdamai dan jujur dalam relasi sosial, menolak membalas kejahatan dengan kejahatan (ay. 26-31). Menurut Tarigan, ada beberapa prinsip *theopreneurship* yaitu: prinsip kebenaran, prinsip menjadi mitra kerja Allah, prinsip ketekunan, prinsip melekat dan tinggal di dalam Kristus, prinsip produktifitas, prinsip kesetiaan, prinsip memuliakan Tuhan.³⁴ Prinsip-prinsip *theopreneurship* yang dikemukakan oleh Tarigan menemukan wujud nyatanya dalam kehidupan Ishak sebagaimana digambarkan dalam Kejadian 26:1-33. Ishak menunjukkan bahwa seorang *theopreneur* sejati tidak hanya memahami nilai-nilai iman secara teoritis, tetapi menerapkannya dalam tindakan konkret. Jadi, Ishak menjadi teladan *theopreneur* seorang yang berbisnis, bekerja, dan berinovasi dengan dasar iman, kejujuran, dan integritas yang dipimpin oleh Tuhan.

Kegiatan bisnis pada hakikatnya bukanlah sesuatu yang buruk, karena bisnis merupakan bagian dari mandat Allah kepada manusia untuk mengelola dan memelihara bumi. Bambang berkata, kegiatan bisnis sebenarnya tidak seburuk atau sekelam seperti yang dipersepsikan oleh sebagian orang.³⁵ Persepsi negatif terhadap bisnis sering muncul akibat praktik yang tidak etis atau berorientasi semata pada keuntungan pribadi. Namun, bila dijalankan dengan prinsip moral, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, bisnis justru menjadi sarana untuk menghadirkan kebaikan dan kesejahteraan bersama. Dalam perspektif iman Kristen, bisnis dapat menjadi wadah pelayanan dan penatalayanan ekonomi, di mana pelaku

³³ Bambang, "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen."

³⁴ Tarigan, "Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza."

³⁵ Bambang, "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen."

usaha dipanggil untuk memberkati sesama melalui produk, pelayanan, dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana. Bisnis bukanlah sesuatu yang kelam, melainkan dapat menjadi alat untuk memuliakan Tuhan melalui tindakan nyata dalam dunia ekonomi.

Strategi Pertumbuhan dan Keberlanjutan

Prinsip *theopreneurship* yang ketiga dari kisah Ishak di Kejadian 26:1-33 adalah strategi pertumbuhan dan keberlanjutan. Ishak memiliki jiwa kepemimpinan visioner, ini menjadi strategi pertumbuhan dan keberlanjutan. Ishak membuka sumur baru ketika konflik muncul (ay. 15-33), menunjukkan kemampuan inovasi dan adaptasi. Alih-alih melawan, Ishak menggali sumur baru setiap kali disengketakan, tindakan yang mencerminkan visi jangka panjang, kreativitas, dan iman kepada penyertaan Allah. Konflik (bertengkar) dari kata Ibrani רִיב (*rib*), menandai dinamika sosial yang menuntut kebijaksanaan. Ketika sumurnya direbut berkali-kali, Ishak tetap tidak berselisih secara keras atau curang, melainkan memberi nama sumur itu sesuai peristiwa yang terjadi: ayat 20 עֵשֶׂק (*eseq*: perselisihan), ayat 21 שִׁטְנָה: (*sitnäh*: permusuhan), hingga akhirnya di ayat 22 mereka menemukan tempat damai רַחֲבֹת (*rahobot*: keluasan).

Iman menjadi pendorong dalam menciptakan inovasi yang berfokus pada prinsip keberlanjutan. Iskandar, Wattimena, dan Ratetampang berkata, pengusaha Kristen meyakini bahwa tujuan bisnis tidak semata-mata untuk meraih keuntungan, tetapi juga untuk menghadirkan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan.³⁶ Keyakinan akan Allah sebagai Sang Pencipta menumbuhkan kesadaran bahwa dunia ini harus dikelola, bukan dieksploitasi. Prinsip ini menunjukkan bahwa bisnis yang berlandaskan iman sejati selalu memiliki dimensi etis dan ekologis, di mana setiap keputusan usaha diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kelestarian ciptaan. Dengan demikian, iman menjadi dasar moral yang mengarahkan inovasi agar menjadi alat untuk memuliakan Tuhan melalui keberlanjutan hidup dan kebaikan bersama.

Kepemimpinan visioner tampak saat Ishak tidak terjebak konflik, tetapi memilih jalur damai dan produktif. Menggali sumur dari kata Ibrani חָפַר בָּאֵר (*chäppar bær*), menunjukkan inisiatif, kerja keras, dan kreativitas. Ishak tidak berhenti di tengah konflik, melainkan mencari

³⁶ Iskandar, Wattimena, and Ratetampang, "Menuju Teologi Kewirausahaan: Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi."

solusi baru, simbol inovasi dan ketekunan pemimpin visioner. Frasa חַפְּר בְּאֵר אֲחֵר (chäppar beer 'aher: menggali sumur lain) menunjukkan bahwa Ishak mencari “sumber baru” bagi kelangsungan umatnya, metafora bagi pemimpin yang membuka jalan baru bagi komunitas. Ishak menamai sumur ketiga *rəhobot* (ay. 22), menyimbolkan visi pertumbuhan dan perluasan ruang hidup. Pemimpin visioner melihat peluang di tengah keterbatasan dan masalah. Pebisnis dapat memanfaatkan konflik menjadi peluang dengan hitungan sempurna. Maka seorang *entrepreneur* Kristen dapat melihat masa dengan lebih optimis, melihat ke depan dengan hati-hati dan tetap berusaha. Orang yang berorientasi masa depan adalah orang yang visioner, berperspektif masa depan. Karena kejeliannya, dia selalu berusaha mengambil inisiatif dalam pekerjaannya.³⁷ Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa *theopreneurship* tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan ekonomi, tetapi juga menekankan etika dan nilai spiritual dalam pengelolaan usaha.

Dalam ayat 24, frasa רָאָה אֶל יְהוָה (*rāah el yhwah*: Tuhan menampakkan diri), penegasan bahwa visi sejati lahir dari perjumpaan dengan Allah, bukan sekadar ide manusiawi. Ishak menerima arahan ilahi yang menuntun langkah strategisnya. Tuhan berjanji akan memberkati בְּרָךְ (*bārak*), sumber keberhasilan visioner bukan strategi semata, melainkan berkat Allah atas ketekunan dan ketaatan. Keberhasilan Ishak tidak hanya terlihat dalam pemecahan masalah jangka pendek, tetapi juga dalam membangun fondasi keberlanjutan. Sumur-sumur yang dibuka menjadi aset strategis yang mendukung pertumbuhan jangka panjang, sekaligus menjadi simbol berkat Tuhan bagi usaha yang dikelola dengan iman. Hal ini relevan bagi wirausahawan modern: pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan tidak terlepas dari prinsip etika, integritas, dan tanggung jawab sosial.

Dari segi semantik dan teologis, kata-kata *chäppar bær 'aher*, *rib*, *rəhobot*, *rāah el yhwah*, dan *bārak* menyingkap pola kepemimpinan visioner ala Ishak: Ishak menunjukkan kepemimpinan visioner dengan mencari solusi baru (*chäppar bær 'aher*) di tengah konflik (*rib*), memilih kelapangan (*rəhobot*) ketimbang pertikaian, dan mengarahkan langkahnya berdasarkan visi ilahi (*rāah el yhwah*). Keberhasilan dan perluasan wilayahnya bukan hasil ambisi pribadi, melainkan berkat Allah (*bārak*) atas sikap taat, sabar, dan inovatif.

Berbisnis bukanlah sesuatu yang negatif selama dilakukan dengan cara yang benar, dan bisnis juga tidak seharusnya menjadi tujuan utama dalam kehidupan manusia, melainkan

³⁷ Suryana Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba, 2003).

sarana untuk menunjang kesejahteraan serta memenuhi kebutuhan ekonomi. Bagi orang percaya, menjalankan bisnis memiliki perbedaan mendasar dengan mereka yang tidak beriman, karena setiap aktivitas usahanya didasarkan pada ajaran Alkitab dan selalu melibatkan Tuhan sebagai pusat dalam setiap pengambilan keputusan.³⁸ Tujuan utama berbisnis bukanlah menumpuk kekayaan, melainkan menopang kesejahteraan hidup dan memenuhi kebutuhan manusia secara bertanggung jawab. Hal ini menegaskan bahwa bisnis bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bentuk ibadah dan penatalayanan. Dengan menempatkan Allah sebagai pemimpin dan sumber hikmat, pengusaha Kristen dapat menjaga integritas, menolak cara-cara curang, dan menjadikan usahanya sebagai sarana untuk menghadirkan kasih, keadilan, serta berkat bagi banyak orang.

Implikasi *Theopreneurship* bagi Praktik Bisnis Kontemporer

Kajian Kejadian 26:1-33 memberikan beberapa pelajaran praktis bagi wirausahawan berbasis iman. *Pertama, mengintegrasikan iman dan strategi bisnis*: keputusan bisnis harus sejalan dengan prinsip moral dan spiritual. Iskandar mengidentifikasi pola kepemimpinan alkitabiah yang dipadukan dengan semangat kewirausahaan di antaranya: memiliki keyakinan bahwa Tuhan telah merencanakan dan menyiapkan pemimpin, mampu bangkit dan tidak terhambat oleh kegagalan, serta mempertahankan kesetiaan kepada Tuhan.³⁹ *Entrepreneur* yang beriman seperti ini melahirkan keseimbangan antara visi spiritual dan profesional, sehingga bisnis menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan sekaligus melayani sesama.

Dengan menerapkan nilai-nilai iman dalam kegiatan bisnis, para pengusaha Kristen mampu menghasilkan produk dan layanan yang membawa manfaat sekaligus membangun usaha yang berkelanjutan serta berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa antara iman dan bisnis tidak terdapat pertentangan, melainkan keduanya dapat saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.⁴⁰ Penerapan nilai-nilai iman dalam dunia bisnis membuktikan bahwa iman bukanlah hambatan bagi produktivitas, melainkan fondasi etis yang memperkuat keberlanjutan usaha. Iman berperan sebagai kompas moral yang menuntun setiap keputusan bisnis agar tetap selaras dengan kehendak

³⁸ Septinus Hia, "Etika Bisnis Ditinjau Dari Sudut Pandang Alkitab," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–5.

³⁹ Iskandar, "Kepemimpinan Biblikal Dengan Semangat Entrepreneur: Eksposisi Kitab Yosua."

⁴⁰ Iskandar, Wattimena, and Ratetampang, "Menuju Teologi Kewirausahaan: Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi."

Tuhan dan kebutuhan masyarakat. Kolaborasi antara iman dan bisnis ini menghasilkan harmoni antara spiritualitas dan profesionalitas, sehingga keduanya saling melengkapi dalam mewujudkan kesejahteraan bersama serta mencerminkan kesaksian iman di tengah dunia kerja.

Iman memiliki peran penting dalam memengaruhi pengambilan keputusan bisnis di kalangan pengusaha Kristen. Nilai-nilai Kristiani seperti integritas, keadilan, dan kasih menjadi pedoman utama yang menuntun mereka dalam setiap aspek pengelolaan usaha.⁴¹ Iman menjadi dasar moral yang membentuk cara berpikir dan bertindak para pengusaha Kristen dalam mengambil keputusan bisnis. Dengan berpegang pada nilai-nilai tersebut, pengusaha Kristen dapat menjaga kejujuran dalam transaksi, memperlakukan karyawan dan mitra usaha dengan adil, serta menempatkan kepedulian terhadap sesama di atas kepentingan pribadi. Iman tidak hanya memengaruhi ranah spiritual, tetapi juga menjadi kekuatan transformasional yang menuntun praktik bisnis menuju keadilan, tanggung jawab, dan keberlanjutan yang memuliakan Tuhan.

Panggilan untuk menjadi *theopreneur* menuntut orang percaya agar tidak pasif dalam menghadapi dinamika zaman, melainkan tampil sebagai pemimpin yang visioner dan berdaya cipta. Iman yang sejati tidak menolak kemajuan, tetapi justru mendorong pengembangan potensi diri dalam terang kebenaran Allah. Wahyudi mengatakan, orang percaya haruslah menjadi seorang *theopreneur* pada zamannya, punya mimpi besar, keyakinan yang kuat, dan mentalitas pemenang. Untuk melakukan ini, ia harus cerdas secara finansial selain cerdas secara intelektual dan spiritual.⁴² Itulah tantangan orang percaya masa kini. Karena itu, kecerdasan finansial perlu diseimbangkan dengan kecerdasan intelektual dan spiritual, sehingga setiap keputusan bisnis atau pelayanan berakar pada hikmat ilahi sekaligus relevan dengan tantangan ekonomi modern. Dengan memiliki mimpi besar, keyakinan yang kokoh, dan mentalitas pemenang, orang percaya dapat menunjukkan bahwa iman Kristen mampu melahirkan inovator dan pelaku usaha yang membawa dampak positif bagi masyarakat tanpa kehilangan integritas rohaninya.

Implikasi penelitian ini juga berlaku bagi para pemimpin kerohanian. Seorang pemimpin rohani tidak cukup hanya mengarahkan umat pada pertumbuhan iman, tetapi juga

⁴¹ Iskandar, Wattimena, and Ratetampang.

⁴² Wahyudi, "Apa Itu Entrepreneurship, Theopsreneurship, Spiritualpreneurship."

bertanggung jawab memastikan bahwa kebutuhan sosial, ekonomi, dan emosional mereka terpenuhi. Keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani mencerminkan teladan Yesus Kristus yang melayani manusia secara utuh. Pakpahan dkk mengatakan, pemimpin rohani tidak hanya berfokus pada pembinaan spiritual, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani guna meningkatkan kesejahteraan jemaat, memajukan gereja, serta memberi dampak positif bagi masyarakat secara lebih luas.⁴³ Ini menegaskan bahwa kepemimpinan rohani yang efektif harus bersifat holistik, mencakup pemeliharaan kehidupan rohani sekaligus kesejahteraan jasmani jemaat. Dengan demikian, pemimpin rohani berperan sebagai agen transformasi yang memajukan gereja tidak hanya secara spiritual, tetapi juga dalam kontribusinya terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat luas.

Kedua, mengutamakan integritas dan etika: keberhasilan jangka panjang lebih bergantung pada reputasi dan kepercayaan daripada keuntungan sesaat. Nilai integritas yang berakar pada ajaran Kristen memiliki pengaruh besar terhadap cara pengambilan keputusan bisnis. Para pengusaha Kristen berupaya mengelola usahanya dengan kejujuran dan keterbukaan, serta berkomitmen untuk menjauhi praktik-praktik yang tidak etis seperti korupsi dan manipulasi pasar.⁴⁴ Integritas dan etika merupakan fondasi utama bagi keberhasilan bisnis yang berkelanjutan, karena kepercayaan publik hanya dapat dibangun melalui karakter yang jujur dan transparan. Dalam perspektif Kristen, integritas bukan sekadar strategi moral, tetapi panggilan iman yang mencerminkan ketaatan kepada Allah dalam setiap aspek pekerjaan. Pengusaha Kristen yang menjadikan nilai-nilai Alkitab sebagai pedoman akan menolak segala bentuk kecurangan, sekalipun hal itu tampak menguntungkan secara ekonomi. Dengan menjauhi praktik tidak etis seperti korupsi dan manipulasi pasar, mereka menunjukkan bahwa keberhasilan sejati tidak diukur dari laba sesaat, melainkan dari kesetiaan terhadap prinsip kebenaran dan tanggung jawab moral. Sikap ini menjadikan integritas sebagai kekuatan spiritual sekaligus modal sosial yang menopang reputasi dan keberlanjutan usaha.

Keberhasilan para pengusaha yang berpegang pada Alkitab menunjukkan bahwa firman Tuhan memiliki relevansi nyata dalam dunia bisnis modern. Banyak pengusaha yang telah

⁴³ Lasmaria Rohani Pakpahan et al., "Penanaman Nilai Kewirausahaan Yang Alkitabiah Kepada Masyarakat Dusun Bonenggaya Dengan Memberdayakan Bahan Baku Jahe," *Jurnal PKM Setiadharma* 2, no. 2 (2021): 73–82.

⁴⁴ Iskandar, Wattimena, and Ratetampang, "Menuju Teologi Kewirausahaan: Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi."

mencapai keberhasilan tetap menjadikan Alkitab sebagai pedoman utama dalam kehidupan dan aktivitas bisnis mereka. Hal ini terjadi karena tindakan mereka didasarkan pada firman Tuhan, sehingga dalam menjalankan usaha, mereka tidak bersikap egois, melainkan turut memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan orang lain.⁴⁵ Alkitab bukan hanya sumber moralitas pribadi, tetapi juga panduan etis yang menuntun cara berpikir dan bertindak dalam pengambilan keputusan ekonomi. Ketika pengusaha mendasarkan tindakannya pada firman Tuhan, orientasi bisnisnya tidak lagi berpusat pada keuntungan pribadi, melainkan pada nilai kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Sikap tidak egois ini menciptakan keseimbangan antara tujuan finansial dan tanggung jawab sosial, sehingga usaha yang dijalankan tidak hanya menghasilkan profit, tetapi juga menghadirkan berkat dan kesejahteraan bagi banyak orang. Keberhasilan sejati dalam bisnis Kristen adalah keberhasilan yang memuliakan Tuhan dan membawa dampak positif bagi masyarakat.

Ketiga, mengelola sumber daya secara bijaksana: inovasi dan adaptasi dalam pengelolaan aset sangat penting untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Pengelolaan sumber daya secara bijaksana merupakan bentuk tanggung jawab iman yang mencerminkan panggilan manusia sebagai pengelola ciptaan Allah. Seorang theopreneur memahami bahwa setiap aset, talenta, dan kesempatan adalah anugerah Tuhan yang harus dioptimalkan melalui kerja keras, kreativitas, dan keberanian mengambil langkah inovatif. Dalam konteks ini, inovasi dan adaptasi bukan hanya strategi bisnis, tetapi juga wujud ketaatan terhadap mandat untuk mengembangkan dunia secara produktif. Entrepreneur Kristen yang berpikir kreatif dan visioner mampu mengubah ide-ide iman menjadi tindakan nyata yang membawa kemajuan bagi komunitas yang dipimpinnya.⁴⁶ Keberhasilan seorang theopreneur tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kontribusinya dalam mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia usaha.

Keberhasilan *entrepreneur* Kristen tidak diukur hanya dari aspek spiritual semata, tetapi juga dari kecakapan praktisnya untuk meniru etos kerja dan kreativitas seperti Ishak, mengubah tantangan menjadi kesempatan untuk menghasilkan solusi yang solid (buah yang baik) demi kemajuan dan pertumbuhan komunitas gereja. Kristandi berkata, seorang *entrepreneur* Kristen harus mampu memberikan sebuah solusi untuk masalah yang dihadapi

⁴⁵ Bambang, "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen."

⁴⁶ Tarigan, "Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza."

jemaat. Ini adalah buah yang baik bagi pertumbuhan sebuah gereja.⁴⁷ Pernyataan ini terwujud ketika Ishak menunjukkan pentingnya kreatifitas dalam bekerja. Sekalipun ia tinggal di tanah Filistin sebagai pendatang dan orang asing, ia menjadi petani yang berhasil sehingga orang Filistin iri padanya.

Keempat, membangun hubungan sosial yang harmonis: kepedulian terhadap lingkungan dan komunitas menjadi bagian dari strategi bisnis yang efektif. Kepedulian terhadap lingkungan dan komunitas menjadi strategi bisnis yang efektif karena memperkuat kepercayaan publik, menciptakan keberlanjutan usaha, dan mencerminkan nilai kasih dalam tindakan nyata. Etika Kristen melihat bisnis sebagai suatu penatalayanan ekonomi bagi sesama.⁴⁸ Artinya, seorang *entrepreneur* Kristen tidak hanya berfokus pada keuntungan materi, tetapi juga memandang keberhasilan usaha sebagai kesempatan untuk melayani sesama dan menjaga ciptaan Allah. Dalam perspektif etika Kristen, bisnis dipahami sebagai bentuk penatalayanan ekonomi, artinya pengelolaan sumber daya bukan untuk kepentingan pribadi semata, melainkan untuk kesejahteraan bersama dan kemuliaan Tuhan. Dengan demikian, etika dan kepedulian sosial bukan sekadar tambahan moral, tetapi inti dari praktik bisnis yang beriman.

Inovasi yang dikembangkan oleh para pengusaha Kristen umumnya didasari oleh dorongan untuk melayani masyarakat serta mewujudkan nilai-nilai iman dalam praktik bisnis mereka. Bentuk inovasi ini meliputi produk dan layanan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan.⁴⁹ Inovasi dalam perspektif pengusaha Kristen bukan sekadar upaya kreatif untuk meningkatkan daya saing, tetapi merupakan ekspresi iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Prinsip ini menunjukkan bahwa iman dan bisnis dapat berjalan seiring, di mana kreativitas menjadi sarana untuk mewujudkan kasih, keadilan, dan tanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Dengan demikian, narasi Ishak memberikan model nyata bagaimana *theopreneurship* dapat diterapkan, membuktikan bahwa iman bukan hanya dimensi spiritual, tetapi juga fondasi strategi ekonomi yang etis dan berkelanjutan.

⁴⁷ Darren Kristandi, "Keberhasilan Seorang Pemimpin Gereja Sebagai Seorang Panutan Dan Dampaknya Dalam Pertumbuhan Gereja," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2022).

⁴⁸ Bambang, "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen."

⁴⁹ Iskandar, Wattimena, and Ratetampang, "Menuju Teologi Kewirausahaan: Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi."

Kesimpulan

Berdasarkan analisis Kejadian 26:1-33, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Ishak dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di Gerar menunjukkan integrasi yang harmonis antara iman dan praktik bisnis. Strategi bisnisnya yang efektif dipandu oleh ketaatan. Temuan ini memberikan model aplikatif bagi wirausahawan modern untuk mengintegrasikan iman dan strategi bisnis, mengutamakan integritas dan etika, dan mengelola sumber daya secara bijaksana.

Referensi

- Bambangan, Malik. "Perspektif Teologis Terhadap Etika Bisnis Kristen." *Luxnos* 5, no. 2 (2019).
- Dhamayantie, Endang, and Rizky Fauzan. "Penguatan Karakteristik Dan Kompetensi Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kinerja UMKM." *Matrik: Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan* 11, no. 1 (2017): 80–91.
- Halawa, Solingkari, and Bobby Kurnia Putrawan. "Makna Ketaatan Abraham Dalam Mempersembahkan Ishak: Analisa Naratif Dari Kejadian 22:1-19." *Jurnal Salvation* 3, no. 2 (2023): 112–22.
- Henry, Matthew. *Biblical Commentary of Genesis*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Hia, Septinus. "Etika Bisnis Ditinjau Dari Sudut Pandang Alkitab." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2022): 1–5.
- Hill, Andrew E, and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Hubbard, D.A., W.S. LaSor, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat & Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Iskandar, Ferdinand. "Kepemimpinan Biblikal Dengan Semangat Entrepreneur: Eksposisi Kitab Yosua." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 84–91.
- Iskandar, Ishak, Fransina Wattimena, and Andreas L. Ratetampang. "Menuju Teologi Kewirausahaan: Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 184–95.
- Kristandi, Darren. "Keberhasilan Seorang Pemimpin Gereja Sebagai Seorang Panutan Dan Dampaknya Dalam Pertumbuhan Gereja." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2022).
- Lumbantoruan, Magdalena. "Abraham Maslow Hierarki Kebutuhan." In *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 2019.
- Pakpahan, Lasmaria Rohani, Yulius Karipi Tanandima, Hempri Apriliyanto Salawaney, and Raymon Imanuel Biaf. "Penanaman Nilai Kewirausahaan Yang Alkitabiah Kepada Masyarakat Dusun Bonenggaya Dengan Memberdayakan Bahan Baku Jahe." *Jurnal PKM Setiadharma* 2, no. 2 (2021): 73–82.
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1 Perjanjian Lama: Kejadian-Ester*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Rumahlatu, Jerry. "Manajemen Konflik Dan Pendidik Kristen: Sebuah Teori Dan Praksis." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 213–32.
- Rusmiyanto, Andreas Danang. "Memaknai Berkat Tuhan Sebagai Dampak Dari Ketaatan

- Kepada Perintah Tuhan Dan Penerapannya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 44–57.
- Sari, Lisa, and Rina Dwiarti. "Pendekatan Hierarki Abraham Maslow Pada Prestasi Kerja Karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta." *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis* 6, no. 1 (2018): 58–77.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun: Hidup Berkelimpahan*. Edited by Donald C. Stamps. Bahasa Ind. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Stuart, Douglas, and Gordon D. Fee. *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Suryana, Suryana. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba, 2003.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Revisi. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2007.
- Tambunan, Daulat Maulitua, and Ferdinand Iskandar. "Strategy For Developing Entrepreneurship In Kampung Perca During The Covid-19 Pandemic." *INJOLE: International Journal of Economic Literature* 3, no. 2 (2025): 646–53.
- Tarigan, Aremi Evanta. "Pengaruh Theopreneurship Berdasarkan Nats Yohanes 15:1-8 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jemaat Gereja GBI Keluarga Besar Medan Plaza." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 1–8.
- Wahyudi, Agus. "Apa Itu Entrepreneurship, Theopsreneurship, Spiritualpreneurship." *Asteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 8, no. 1 (2020): 14–17.
- Water, Mark. *The Book Genesis Made Easy*. Hampshire: John Hunt Publishers Ltd, 2000.
- Zaluchu, Sonny Eli, Hengki Wijaya, Agustin S. Putri, I Putu Ayu Darmawan, Suardin Gaurifa, Fibry Jati Nugroho, Joseph Christ Santo, Harianto GP, Fransiskus Irwan Widjaja, and Harls Evan R. Siahaan. *Strategi Menulis Jurnal*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.